

BAB II KAJIAN TEORI

A. Keaktifan Siswa

1. Pengertian Keaktifan Siswa

Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 23) berarti giat. Aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru, agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan hasil yang maksimal. Maka guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Keaktifan peserta didik dalam belajar secara efektif itu dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a.** Hasil belajar peserta didik umumnya hanya sampai tingkat penguasaan, merupakan bentuk hasil belajar terendah.
- b.** Sumber – sumber belajar yang digunakan pada umumnya terbatas pada guru (catatan penjelasan dari guru) dan satu dua buku catatan.
- c.** Guru dalam mengajar kurang merangsang aktivitas belajar peserta didik secara optimal. (Tabrani,1989: 128)

Keaktifan sendiri merupakan motor dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa di tuntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah hasil belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah hasil belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Sardiman (2009 : 100) berpendapat bahwa aktifitas disini yang baik yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktifitas itu harus saling terkait. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktifitas belajar yang optimal. Banyak aktifitas yang dapat dilakukan siswa di sekolah. Beberapa macam aktifitas itu harus diterapkan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Dalam proses belajar aktif pengetahuan merupakan pengalaman pribadi yang diorganisasikan dan dibangun melalui proses belajar bukan merupakan pemindahan pengetahuan yang dimiliki guru kepada anak didiknya, sedangkan mengajar merupakan upaya menciptakan lingkungan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan secara aktif dalam kegiatan belajar. Untuk itu guru harus memotivasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator pada saat pembelajaran.

Guru berperan untuk menciptakan kondisi yang kondusif dan mendukung bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna. Siswa (peserta didik) harus mengalami dan berinteraksi langsung dengan obyek yang nyata. Jadi belajar harus dialihkan yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sekolah merupakan sebuah miniatur dari masyarakat dalam proses pembelajaran harus terjadi saling kerja sama dan interaksi antar komponen.

Pendidikan modern lebih menitik beratkan pada aktifitas yang sejati, di mana siswa belajar dengan mengalaminya sendiri pengetahuan yang dia pelajari. Dengan mengalami sendiri, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan serta perilaku lainnya termasuk sikap dan nilai. Saat ini pembelajaran diharapkan ada interaksi siswa pada saat pembelajaran. Hal ini agar siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam belajar. guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

2. Klasifikasi keaktifan siswa

Menurut Sardiman (2009 : 100–101) keaktifan siswa dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) *Visual activities*
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, dan mengamati orang lain bekerja.
- b) *Oral activities*
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- c) *Listening activities*
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan musik, pidato.
- d) *Writing activities*
Menulis cerita, menulis laporan, karangan, angket, menyalin.
- e) *Drawing activities*
Menggambar, membuat grafik, diagram, peta.
- f) *Motor activities*
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- g) *Mental activities*
Merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- h) *Emotional activities*
Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Dengan demikian bisa kita lihat bahwa keaktifan siswa sangat bervariasi, peran gurulah untuk menjamin setiap siswa untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam kondisi yang ada. Guru juga harus selalu memberi kesempatan bagi siswa untuk bersikap aktif mencari, memperoleh, dan mengolah hasil belajarnya.

3. Prinsip – Prinsip Keaktifan

Menurut W. Gulo (2002: 76) prinsip–prinsip yang perlu diperhatikan dalam usaha menciptakan kondisi belajar supaya siswa dapat

mengoptimalkan aktivitasnya dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. Prinsip motivasi, di mana guru berperan sebagai motivator yang merangsang dan membangkitkan motif – motif yang positif dari siswa dalam pembelajarannya.
2. Prinsip latar atau konteks, yaitu prinsip keterhubungan bahan baru dengan apa yang telah diperoleh siswa sebelumnya. Dengan perolehan yang ada inilah siswa dapat memperoleh bahan baru.
3. Prinsip keterarahan, yaitu adanya pola pengajaran yang menghubungkan – hubungkan seluruh aspek pengajaran.
4. Prinsip belajar sambil bekerja, yaitu mengintegrasikan pengalaman dengan kegiatan fisik dan pengalaman dengan kegiatan intelektual.
5. Prinsip perbedaan perorangan, yaitu kegiatan bahwa ada perbedaan – perbedaan tertentu di dalam diri setiap siswa, sehingga mereka tidak diperlakukan secara klasikal.
6. Prinsip menemukan, yaitu membiarkan sendiri siswa menemukan informasi yang dibutuhkan dengan pengarahan seperlunya dari guru.
7. Prinsip pemecahan masalah, yaitu mengarahkan siswa untuk peka terhadap masalah dan mempunyai kegiatan untuk mampu menyelesaikannya.

Berdasarkan uraian di atas, dalam membangun suatu aktivitas dalam diri para siswa, hendaknya guru memperhatikan dan menerapkan beberapa prinsip di atas. Dengan begitu para siswa akan terlihat keaktifannya dalam belajar dan juga mereka dapat mengembangkan pengetahuannya. Jadi siswa lah yang berperan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Guru hanya membuat suasana belajar yang menyenangkan, agar siswa bisa aktif dalam pembelajaran, jadi mereka tidak hanya diam pada saat pelajaran sedang berlangsung.

B. Prestasi belajar

1. Pengertian belajar

Belajar merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap orang sehingga kata belajar itu sendiri sering kali digunakan dalam kehidupan sehari – hari. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individual melalui

interaksi dengan lingkungan. Dalam Agus Suprijono (2011: 2) pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut :

a. *Gagne*

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

b. *Travers*

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

c. *Cronbach*

Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.

(Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

d. *Harold Spears*

Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction. (Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti).

e. *Geoch*

Learning is change in performance as a result of practice. (Belajar adalah perubahan performance sebagai hasil latihan).

f. *Morgan*

Learning any relative permanent change in behavior that a result of past experience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Sardiman (2009 : 20) mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut :

“ Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik apabila subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik ”.

Sedangkan Ngalim purwanto (2007 : 85) mendefinisikan belajar antara lain :

- a) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah ke tingkah laku yang lebih buruk.
- b) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman – pengalaman dalam arti perubahan – perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan dan kematangan.
- c) Untuk dapat disebut belajar maka perubahan itu harus relatif mantap.
- d) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa perubahan dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Menurut Sardiman (2009 : 24 – 25) prinsip – prinsip dalam belajar yang perlu diketahui antara lain :

- 1) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan perilakunya.
- 2) Belajar memerlukan proses dan pengharapan serta pematangan diri.
- 3) Belajar akan lebih mantap dan efektif apabila didorong oleh motivasi, terutama motivasi dari dalam.
- 4) Dalam hal belajar merupakan proses percobaan dan pembiasaan.
- 5) Kemampuan belajar seseorang siswa harus di perhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- 6) Belajar dapat dilakukan dengan cara diajar secara langsung, control, kontak, pengalaman langsung, dan pengenalan dan atau peniruan.

- 7) Belajar melalui praktek akan lebih aktif dibandingkan hafalan saja.
- 8) Bahan pelajaran yang bermakna lebih menarik untuk dipelajari dibandingkan bahan yang kurang bermakna.
- 9) Informasi tentang perilaku baik pengetahuan, kesalahan, serta keberhasilan siswa akan membantu kelancaran belajar.
- 10) Belajar sedapat mungkin diubah kedalam bentuk sehingga anak mengalaminya sendiri.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan individu dengan sengaja untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang berbeda dengan sebelum melakukan belajar. Perubahan tersebut mencakup perubahan berbagai aspek kepribadian yang meliputi fisik dan psikis. Dengan belajar seorang siswa akan mengalami perubahan tingkah laku dan semakin sering belajar dilaksanakan maka perubahan tingkah laku akan semakin besar.

2. Tujuan Belajar

Menurut Agus Suprijono, (2011: 5) tujuan belajar sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis, dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas tujuan dari belajar itu sendiri adalah agar peserta didik mempunyai atau mendapatkan pengetahuan dan

ketrampilan dalam belajar yang berupa kemampuan berfikir kritis dan kreatif, demokratis dan juga mampu menerima pendapat orang lain atau menghargai orang lain. Dengan begitu akan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

3. Pengertian prestasi belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dikerjakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 895)“Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru”.

Sumadi Suryabrata (2002: 297) mengartikan prestasi belajar sebagai “nilai yang merupakan bentuk rumusan akhir yang diberikan guru terkait dengan kemajuan atau prestasi belajar siswa selama waktu tertentu”. Muhibbin Syah (2010: 141) menyebutkan bahwa “prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”.

Prestasi Belajar merupakan kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam belajarnya yang meliputi kemampuan penguasaan, pengetahuan dan ketrampilan yang telah diajarkan di sekolah. Dengan melihat hasil dari tes formatif, tes sumatif nilai rapor maka dapat dilihat sejauh mana prestasi belajar yang telah dicapai oleh siswa. Prestasi belajar yang diperoleh merupakan suatu hasil dari perubahan karena belajar.

Menurut Sumadi Suryasubrata “untuk mengetahui prestasi belajar siswa, guru harus melakukan pengukuran dan evaluasi pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah mengetahui proses pendidikan secara formal dalam jangka waktu tertentu dan hasil tersebut berwujud angka-angka”.

<http://pustakawawasan.blogspot.com/2011/12/evaluasi-dan-prestasi-belajar-a.html>. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 102) prestasi belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan – kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat di lihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan setelah melakukan proses belajar lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Secara garis besar, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak atau individu dapat dibagi dalam dua bagian, diantaranya :

- a) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut dengan faktor individual, antara lain : faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- b) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, antara lain : faktor keluarga atau rumah tangga, guru dan cara mengajar,

alat – alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Pencapaian hasil belajar itu berasal dari faktor yang ada dalam diri dan yang ada di luar orang itu sendiri. Moh. Uzer umar dan Lilis setyowati (1993 : 10) mengemukakan faktor–faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar sebagai berikut :

1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)
 - a) Faktor jasmani yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yaitu panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti mengalami sakit cacat tubuh atau perkembangan tidak sempurna.
 - b) Faktor psikologis baik bersifat bawaan maupun diperoleh yaitu sebagai berikut :
 - (1) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki.
 - (2) Faktor intelektual yaitu unsur – unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
 - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis
2. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri).
 - a) Faktor sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, dan lingkungan kelompok.
 - b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.
 - d) Faktor lingkungan spiritual dan keagamaan.

Berdasarkan dari pernyataan di atas pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri dan di luar diri orang itu sendiri.

C. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

1. Pengertian model pembelajaran *cooperative learning*

Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik – teknik pembelajaran di kelas yang praktis, dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu ketrampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam suatu kelompok kecil dan dikehendaki untuk saling memberi penjelasan yang baik, menjadi pendengar yang baik, mengajukan pertanyaan yang benar.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk – bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. (Agus Suprijono, 2011: 54)

Cooperative learning adalah strategi pembelajaran yang cukup berhasil pada kelompok – kelompok kecil , di mana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa – siswi dari berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran yang sedang dipelajari. (<http://snartombs.wordpress.com/2009/03/20/pengertian-cooperative-learning/>)

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menitik beratkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok kecil, dimana siswa diajarkan

ketrampilan – ketrampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu teman yang lemah dalam belajar, dan sebagainya.

Pembelajaran yang menggunakan model kooperatif dapat memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

- a) Siswa bekerja di dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tertinggi, sedang dan rendah.
- c) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras budaya, suku, jenis kelamin berbeda – beda.
- d) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu. (Arends dalam Trianto 2010: 65-66)

2. Unsur – unsur dan prinsip – prinsip Model pembelajaran *Cooperative Learning*

Roger dan David Johnson (dalam Anita Lie, 2008: 32-35) mengatakan bahwa tidak semua kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur yang harus diterapkan :

- a) Saling ketergantungan positif.
Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Rantai kerja sama ini berlanjut terus sehingga semua orang bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama.
- b) Tanggung jawab perseorangan.
Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran

Cooperative Learning, setiap siswa akan merasa tanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

c) Tatap muka.

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar semua anggota. Menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing - masing.

d) Komunikasi antar anggota.

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

e) Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Walau evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *Coopertive Learning* (Roger dan David jhonson dalam Anita Lie, 2004: 31-35)

Selain lima unsur penting yang terdapat dalam Model *Cooperative Learning*, model pembelajaran ini juga mengandung prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Konsep utama dari *Cooperative Learning* menurut Slavin adalah sebagai berikut :

- 1) Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- 2) Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
- 3) Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama – sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai. (Slavin dalam Trianto, 2010: 61-62)

3. Implikasi model pembelajaran *cooperative learning*

Ibrahim, dkk (Dalam Trianto, 2010 :62) menyatakan “*cooperative learning* dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar kooperatif daripada guru”.

Sedangkan Ratumanan (Dalam Trianto, 2010: 62) menyatakan “interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif dapat memicu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa”.

Kardi & Nur (Dalam Trianto, 2010: 62) menyatakan “belajar kooperatif sangat efektif untuk memperbaiki hubungan antar suku dan etnis dalam kelas multibudaya dan memperbaiki hubungan antar siswa penyandang cacat”.

Sedangkan Davidson (Dalam Trianto, 2010: 62-63) memberikan sejumlah implikasi positif dalam menggunakan strategi belajar kooperatif, yaitu sebagai berikut :

- a) Kelompok kecil memberikan dukungan sosial untuk belajar. kelompok kecil membentuk suatu forum dimana siswa menanyakan pertanyaan, mendiskusikan pendapat, belajar dari pendapat orang lain, memberikan kritik yang membangun dan menyimpulkan penemuan mereka dalam bentuk tulisan.
- b) Kelompok kecil menawarkan kesempatan untuk sukses bagi semua siswa. Interaksi dalam kelompok dirancang untuk semua anggota mempelajari konsep dan strategi pemecahan masalah.
- c) Suatu masalah idealnya cocok untuk didiskusikan secara kelompok, sebab memiliki solusi yang yang dapat didemonstrasikan secara objektif. Seorang siswa dapat mempengaruhi siswa lain dengan argumentasi yang logis.
- d) Siswa dalam kelompok dapat membantu siswa lain untuk menguasai masalah – masalah dasar dan prosedur perhitungan yang perlu dalam

konteks permainan, teka teki, atau pembahasan masalah – masalah yang bermanfaat.

- e) Ruang lingkup materi dipenuhi oleh ide-ide menarik dan menantang yang bermanfaat bila didiskusika

4. Kebaikan dan kekurangan model pembelajaran *Cooperative Learning*

Setiap model pembelajaran mempunyai kebaikan dan kekurangan.

Menurut Slavin *cooperative learning* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

Kelebihan:

- a) Dapat mengembangkan prestasi siswa, baik hasil tes yang dibuat guru maupun tes buku.
- b) Rasa percaya diri siswa meningkat, siswa merasa lebih terkontrol untuk keberhasilan akademisnya.
- c) Strategi kooperatif memberikan perkembangan yang berkesan pada hubungan interpersonal diantara anggota kelompok yang berbeda etnis.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa keuntungan yang diperoleh baik oleh guru maupun oleh siswa di dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan Model *Cooperative Learning*:

- 1) Pertama, melalui *Cooperative Learning* menimbulkan suasana yang baru dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebelumnya hanya dilaksanakan model pembelajaran secara konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Metode tersebut ternyata kurang memberi motivasi dan semangat kepada siswa untuk belajar. dengan digunakannya model *cooperative Learning*, maka tampak suasana kelas menjadi lebih hidup dan lebih bermakna.
- 2) Kedua, guna membantu dalam mengidentifikasi kesulitan – kesulitan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahannya. Dari hasil penelitian tindakan pelaksanaan *cooperative learning* dengan diskusi

kelompok ternyata mampu membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

- 3) Ketiga, penggunaan *cooperative learning* merupakan suatu model yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu. Dengan *cooperative learning* siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan aspek kognitif saja melainkan mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotor.
- 4) Keempat, dengan melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan reflektif. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada siswa, sehingga siswa diberi kesempatan untuk turut serta dalam diskusi kelompok. Pemberian motivasi dari teman sebaya ternyata mampu mendorong semangat siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Terlebih lagi bila pembahasan materi yang sifatnya problematik atau yang bersifat konvensional, mampu merangsang siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- 5) Kelima, dengan *cooperative learning* mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa terhadap permasalahan – permasalahan sosial yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Dengan bekerja kelompok maka timbul adanya perasaan ingin membantu siswa lain yang mengalami kesulitan sehingga mampu mengembangkan perasaan empati maupun simpati pada diri siswa.
- 6) Keenam, dengan *cooperative learning* mampu melatih siswa dalam berkomunikasi seperti berani mengemukakan pendapat, berani dikritik,

maupun menghargai pendapat orang lain. Komunikasi interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa menimbulkan dialog yang akrab dan kreatif.

(<http://blog.muhfida.com/pembelajaran-cooperative-learning>)

Menurut Slavin *cooperative learning* mempunyai kekurangan sebagai berikut:

- 1) Apabila guru telena tidak mengingatkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan – keterampilan kooperatif dalam kelompok, maka dinamika kelompok akan tampak macet.
- 2) Apabila jumlah kelompok tidak diperhatikan, yaitu kurang dari empat, misalnya tiga, maka seorang anggota akan cenderung menarik diri dan kurang aktif saat berdiskusi dan apabila kelompok lebih dari lima, maka memungkinkan ada yang tidak mendapatkan tugas sehingga hanya membonceng dalam penyelesaian tugas.
- 3) Apabila ketua kelompok tidak dapat mengatasi konflik – konflik yang timbul secara konstruktif, maka kerja kelompok akan kurang efektif.

Kekurangan model *cooperative learning* bersumber pada dua faktor yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*):

a) Faktor dari dalam yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- 2) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas. Sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

b) Faktor dari luar erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah yaitu tentang kurikulum pembelajaran, selain itu pelaksanaan tes yang terpusat seperti UN/UNAS sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas cenderung dipersiapkan untuk keberhasilan perolehan UN/UNAS. ([http://community.um.ac.id/showthread.php?58944-Kelebihan –dan-Kekurangan-Cooperative-Learning](http://community.um.ac.id/showthread.php?58944-Kelebihan--dan-Kekurangan-Cooperative-Learning))

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas bahwa untuk mengatasi kelemahan – kelemahan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, diperlukan peran guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif agar pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Apabila guru telah berperan baik sebagai fasilitator, motivator, mediator, maupun sebagai evaluator, maka kelemahan – kelemahan yang ditemukan dalam model pembelajaran kooperatif ini dapat diatasi.

D. Metode *Time Token Arend*

1. Pengertian Metode pembelajaran *Time Token Arend*

Belajar atau pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang wajib kita lakukan dan kita berikan kepada anak didik kita. Belajar merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa, negara dan agama. Melihat peran yang begitu vital, maka menerapkan metode yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses belajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan.

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya alat untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan metode, sesuai dengan

situasi dan kondisi. Metode pembelajaran seharusnya tepat guna, maksudnya adalah metode itu mampu mengfungsikan si anak didik belajar sendiri sesuai dengan *student active learning*.

Proses belajar mengajar dan kerja sama guru – siswa mencapai sasaran dan tujuan belajar, ialah melalui cara atau metode, yang pada hakekatnya ialah jalan mencapai sasaran dan tujuan pendidikan - pengajaran. Menurut Oemar Hamalik alasan atau nalar guru memilih atau menetapkan suatu metode dalam proses belajar mengajar ialah :

- a. Metode ini sesuai dengan pokok bahasan, dalam makna lebih menjadi mencapai sasaran dan tujuan instruksional.
- b. Metode ini menjadi kegiatan siswa dalam belajar dan meningkatkan prestasi atau semangat belajar.
- c. Metode ini memperjelas dasar, kerangka, isi dan tujuan dari pokok bahasan sehingga pemahaman siswa makin jelas.

(<http://ilmupandai.blogspot.com/2012/02/proses-pembelajaran-ialah-proses.html>)

Saat ini metode pembelajaran tidak banyak digunakan di sekolah - sekolah. Padahal dengan adanya metode akan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dan juga siswa akan lebih tertarik apabila guru menerapkan atau menggunakan sebuah metode pembelajaran. Tetapi guru tidak banyak mengetahui tentang metode – metode pembelajaran tersebut. Padahal Banyak sekali metode pembelajaran yang akan membuat aktif dan meningkatkan prestasi siswa. Salah satunya adalah Metode pembelajaran *Time Token Arend*.

Model pembelajaran *Time Token Arend* merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi

mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model ini memiliki struktur pengajaran yang sangat cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, serta untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. *Time Token Arend* merupakan metode pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Partisipasi aktif siswa tersebut dapat dilihat salah satunya saat siswa mengemukakan pendapat, menyanggah pendapat dari teman lain, atau bahkan memberi masukan dan menyampaikan informasi – informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran kepada teman – temannya.

2. Langkah – langkah Pembelajaran *Time Token Arend*

Menurut Agus Suprijono (2009: 133) langkah – langkah pembelajaran Metode *Time Token Arend* adalah :

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD
- b. Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan metode *Time Token Arend*.
- c. Guru memberikan kupon kepada setiap kelompok. Di dalam kupon tersebut terdiri dari dua soal yang harus mereka jawab.
- d. Setiap kelompok diberi kupon dengan waktu 5 menit per kupon. Tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan.
- e. Bila telah selesai berbicara kupon yang dipegang siswa diserahkan kepada guru. Setiap berbicara satu kupon.

- f. Kelompok yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Kelompok yang masih memegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis.
- g. Demikian seterusnya.

Metode dapat dikatakan sebagai suatu metode pembelajaran yang secara langsung maupun tidak langsung memaksa siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Time Token Arend*

Adapun kelebihan dan kekurangan metode *Time Token Arend*, yaitu :

1. Kelebihan

Metode ini melatih siswa untuk aktif mengemukakan pendapat dan berani tampil di depan umum.

2. Kekurangan

Metode ini memerlukan banyak waktu, serta melakukan perbaikan berulang-ulang sehingga guru terampil memacu siswa benar-benar menyukainya.

Dengan melihat kelebihan dan kekurangan metode *Time Token Arend* guru harus mempunyai strategi dalam menerapkan metode ini. Agar para siswa bisa tertarik saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian mereka akan terlihat aktif dalam pembelajaran tersebut dan juga prestasi belajar mereka akan meningkat.

E. Pendidikan kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Permendiknas Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah,

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak – hak dan kewajiban untuk menjadikan warga neagara indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamankan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Seminar Nasional pengajaran dan Pendidikan Civics–Tawangmangu–Surakarta Tahun 1972 memberikan pengertian Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut : suatu program pendidikan yang tujuan utamanya membina warga negara yang lebih baik menurut syarat – syarat, kriteria dan ukuran, ketentuan – ketentuan Pembukaan UUD 1945 dan UUD 1945. Bahannya diambil dari Ilmu Kewarganeagaraan termasuk kewiraan nasional, Filsafat Pancasila dan filsafat pendidikan nasional, serta menuju kedudukan para warga negara yang diharapkan di masa depan. (Cholisin, 2004: 7-8)

Dari pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Seminar Tawangmangu di atas, dinyatakan bahwa ciri–ciri Pendidikan kewarganegaraan adalah:

- a. Merupakan program pendidikan.
- b. Merupakan pengembangan dari Ikn(Ilmu Kewargaan Negara).
- c. Materi pokoknya adalah materi Ikn ditambah dengan kewiraan nasional, filsafat pancasila, mental Pancaila dan filsafat pendidikan nasional.
- d. Bersifat interdisipliner.
- e. Tujuannya adalah membina warga negara yang lebih baik dan untuk masa depan sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945.

2. Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa visi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan

watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara.

Adapun misi mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan Undang – Undang Dasar 1945.

3. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai :

- a. Mengembangkan dan melestarikan nilai – nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari – hari.
- b. Mengembangkan dan membina siswa sadar akan hak dan kewajiban, taat pada peraturan yang berlaku, serta budi pekerti yang luhur.
- c. Membina murid agar memahami dan menyadari hubungan antar sesama anggota keluarga, sekolah dan masyarakat serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan lebih diarahkan terhadap upaya peningkatan, pemahaman dan pengalaman nilai – nilai Pancasila kehidupan berbangsa dan bernegara melalui praktek dalam kehidupan sehari–hari sehingga dapat mengembangkan aspek *civic knowledge* (kecerdasan warga negara), *civic skill* (keterampilan kewarganegaraan) dan *civic disposition* (karakter kewarganegaraan).

4. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik (*a good citizen*) dalam mempersiapkan masa depan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22

Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter – karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa – bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa – bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dan tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran PKn pada setiap jenjang pendidikan diharapkan mampu membentuk warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter Pancasila. Setia kepada bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, pengajaran PKn harus bersifat dinamis dan mampu menarik minat peserta didik untuk mau belajar.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Wahyuningsih yang berjudul Teknik Kelompok Acak (*Scrambled Groups*) Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA N 1 Pleret. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan metode pembelajaran *cooperative learning* teknik kelompok acak (*Scrambled Groups*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sosiologi. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias siswa saat belajar dengan metode tersebut meningkat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah

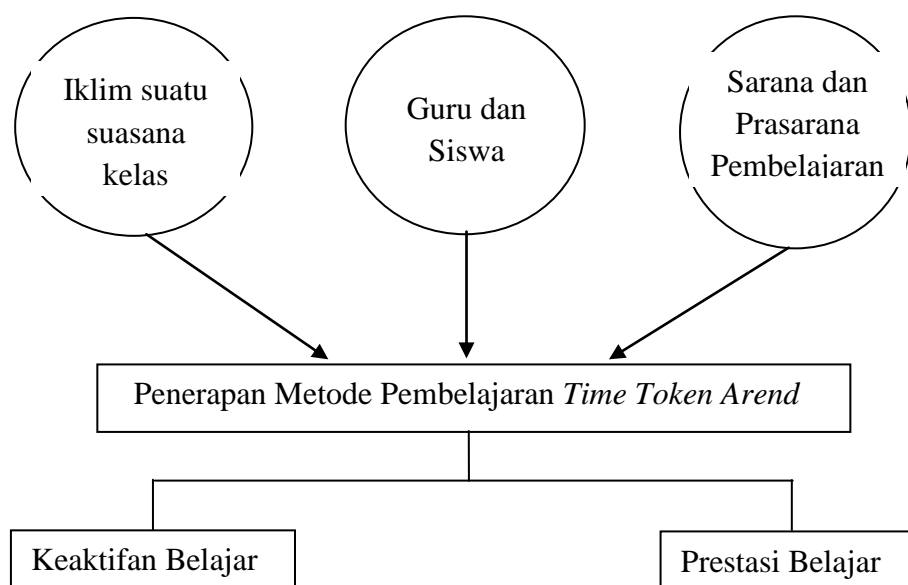
dengan observasi, wawancara, tes hasil belajar dan dokumentasi. Adapun indikator keberhasilan yang dicapai oleh penelitian ini, yaitu pada siswa dan guru. Keberhasilan terhadap siswa dapat dilihat dari meningkatnya keaktifan dan prestasi belajar siswa, sedangkan keberhasilan terhadap guru dapat dilihat dari hasil observasi terkait proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas sesuai dengan langkah – langkah dalam pembelajaran dengan metode *cooperative learning* teknik kelompok acak (*Scrambled Group*).

G. Kerangka Berfikir

Metode pembelajaran konvensional masih mendominasi bagaimana cara seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran terhadap anak didiknya. Melihat kenyataan di lapangan metode pembelajaran secara konvensional lama – kelamaan dapat membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa merasa bosan karena dengan metode pembelajaran yang konvensional membuat suasana kelas menjadi monoton dan transfer ilmu yang terjadi hanya satu arah, yaitu dari guru kepada siswa, dan keadaan ini berlangsung terus setiap waktu. Bosan adalah sebuah perasaan yang dialami oleh setiap siswa dan merupakan akar dari rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar. Hal tersebut juga seringkali terjadi pada mata pelajaran PKn.

Upaya untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga juga dapat berdampak positif

terhadap prestasi belajar mereka. *Time Token Arend* merupakan salah satu metode pembelajaran yang termasuk ke dalam kategori metode – metode pembelajaran aktif yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang sedang diajarkan. Penerapan metode pembelajaran *Time Token Arend* juga dipengaruhi oleh keadaan input sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, misalnya input berupa kondisi guru dan siswa, iklim kelas dan sarana prasarana yang digunakan di dalam proses belajar mengajar. Semakin baik input yang ada maka tentu saja akan menunjang proses belajar mengajar yang mengarah kepada keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Metode pembelajaran *Time Token Arend* efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII SMP N 1 Prambanan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Metode pembelajaran *Time Token Arend* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Prambanan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.